

**GAMBARAN FAKTOR PERSONAL YANG MELATARBELAKANGI  
TINDAKAN PENCEGAHAN PENULARAN HIV/AIDS PADA WARGA  
BINAAN DENGAN HIV POSITIF  
(Studi Kualitatif di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA  
Kota Semarang)**

**Galuh Ajeng Pangestika, Lintang Dian Saraswati, Mateus Sakundarno Adi**

Peminatan Epidemiologi dan Penyakit Tropik,

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Diponegoro

Email : gpangestika@gmail.com

**Abstract :** Preventive action is a way to break the chain of transmission of HIV / AIDS. It is very necessary to reduce the high incidence of HIV, especially to prisoners in Indonesia. This research aimed to describe the factors that underlying precaution transmission of HIV/AIDS in prisoners with HIV-positive. The explorative study used qualitative approach. There were 10 subjects joined in depth interview. Triangulation was done by health workers and prison officers. Data reliability used auditing with flow analysis of inspection data. The results showed that subjects are taking action to prevent HIV/AIDS with good covering prevention of transmission of HIV to others. This is because the subjects had good knowledge and attitudes about HIV/AIDS. Suggestion for the prison is to increase information about HIV/ AIDS in prisons with counseling for all prisoners.

**Keywords:** Prisoners, HIV/AIDS, Precaution

## PENDAHULUAN

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah sejenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia dan menyebabkan AIDS. AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah kumpulan dari berbagai penyakit atau kondisi berbeda yang bermanifestasi dalam tubuh atau bagian tertentu dari tubuh. AIDS berkembang sebagai tahap akhir dari infeksi HIV.<sup>1,2</sup>

Epidemi HIV di Indonesia sudah berjalan lebih dari 20 tahun. Saat ini di sebagian wilayah memasuki tahap terkonsentrasi pada populasi tertentu dengan prevalensi mulai konstan di atas 5% pada populasi kunci, seperti pengguna napza

suntik antara 32% - 56%, pekerja seks perempuan antara 1% - 21%, waria antara 5% - 34%, laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki antara 1% - 13% serta Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) antara 1% - 6%.<sup>3-5</sup>

Laporan estimasi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2009 memperkirakan ada 140 ribu WBP di Indonesia dimana sekitar 5 ribu WBP atau 3,6% telah terinfeksi HIV.<sup>5</sup> Estimasi prevalensi HIV pada WBP tersebut 24 kali lebih tinggi dari estimasi prevalensi HIV pada populasi umum dewasa di Indonesia.<sup>6</sup>

Sebagian besar WBP yang hidup dengan HIV/AIDS terinfeksi di luar lapas sebelum memasuki masa hukuman yang juga baru

diketuainya ketika mengikuti *screening* kesehatan yang dilakukan oleh pihak lapas. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dirjen Pemasaryakatan pada narapidana di Lapas/Rutan di Indonesia yang menemukan 34 kasus baru HIV di lapas yang mana 17 orang diantaranya belum pernah melakukan tes HIV sebelumnya. Bahkan WBP dengan tes antibodi HIV reaktif sebagian besar tidak merasa dirinya berisiko tertular HIV yang akan memungkinkan terjadinya penularan lebih lanjut kepada WBP lainnya apabila budaya berperilaku berisiko tertular HIV tidak dicegah.<sup>3</sup>

Lapas merupakan tempat yang berisiko sangat tinggi untuk penyebaran HIV, karena terjadinya praktik perilaku berisiko yang disebabkan oleh banyaknya WBP dengan kasus narkoba yang masih berpotensi menggunakan jarum suntik secara legal, praktik tato secara sembunyi-sembunyi serta tingkat hunian yang sangat padat yang memungkinkan terjadinya seks tidak aman dan disisi lain layanan kesehatan yang kurang memadai.<sup>7</sup> Kondisi lingkungan lapas yang kurang kondusif dalam rangka penanggulangan HIV/AIDS akan meningkatkan angka insiden HIV/AIDS semakin bertambah.

Menurut Bandura dalam teori belajar sosial, seseorang berperilaku tertentu karena adanya interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku orang tersebut menghasilkan perilaku berikutnya.<sup>8</sup> Adapun faktor personal yang akan mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang yaitu dilihat dari segi pengetahuan dan sikap ODHA terhadap HIV/AIDS. Studi menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap

menjadi faktor yang melatarbelakangi tindakan pencegahan HIV/AIDS pada ODHA. Dengan pengetahuan ODHA yang tinggi tentang HIV/AIDS dan cara pencegahannya maka akan meningkatkan sikap ODHA untuk menghindari perilaku yang menimbulkan penularan HIV/AIDS.<sup>9</sup> Menurut Spiritia, pengetahuan tentang HIV/AIDS merupakan salah satu pilar mutu hidup ODHA yang berguna untuk mencegah infeksi baru, meningkatkan mutu hidup, serta mengurangi stigma dan diskriminasi pada ODHA.<sup>10</sup>

Studi pendahuluan yang dilakukan di Lapas Klas IIA Wanita Semarang diketahui bahwa program VCT pada setiap WBP yang baru memasuki lapas wajib melakukan *screening* HIV terlebih dahulu. Program VCT yang dilakukan masih berfokus *screening* pada WBP baru dengan pembatasan jumlah peserta setiap bulannya yang menyebabkan masih adanya beberapa WBP yang belum melakukan VCT sehingga tidak diketahui status HIV-nya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Poliklinik Lapas Klas IIA Wanita Semarang menunjukkan HIV menduduki penyakit tertinggi sebanyak 16 kasus dengan prevalensi sebesar 4% pada tahun 2016. Kasus HIV di Lapas Klas IIA Wanita Semarang mengalami peningkatan hingga 56% dibandingkan pada tahun 2013.

Perilaku WBP ODHA dalam melakukan tindakan pencegahan belum banyak diteliti karena banyaknya intervensi dilakukan hanya terfokus pada kelompok yang tidak terinfeksi. Pengetahuan yang baik kepada ODHA tentang tindakan pencegahan dapat mengubah perilaku ODHA, memutus rantai penularan, dan

meningkatkan kualitas hidupnya selama di lapas dan juga ketika kembali ke masyarakat.<sup>11</sup> WBP ODHA yang memiliki tindakan pencegahan HIV/AIDS yang baik secara otomatis akan menyebabkan angka infeksi HIV dan kesakitan selama di lapas akan berkurang. Mengingat tingginya angka kepadatan populasi di lapas yang tidak sebanding dengan jumlah petugas lapas, mengharuskan WBP ODHA memiliki kesadaran sendiri dalam melakukan tindakan pencegahan HIV/AIDS selama di lapas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran faktor-faktor melatarbelakangi tindakan pencegahan HIV/AIDS pada WBP ODHA di Lapas Klas IIA Wanita Kota Semarang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah belum pernah ada penelitian sejenis yang menggambarkan tindakan pencegahan HIV/AIDS dengan subjek penelitian adalah ODHA khususnya yang berada di lingkungan lapas dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan solusi atas permasalahan HIV/AIDS di lingkungan Lapas sehingga instansi terkait mendapatkan gambaran untuk melakukan penanggulangan masalah HIV/AIDS secara efektif.

#### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif dengan metode kualitatif yang memberi gambaran tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan pencegahan HIV/AIDS pada WBP ODHA di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Kota

Semarang ditinjau dari faktor pengetahuan dan sikap. Cara pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling* dengan banyak subjek penelitian yaitu 10 orang.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), studi pustaka, dan dokumentasi. Validitas yang digunakan yaitu menggunakan triangulasi sumber melibatkan petugas kesehatan dan petugas lapas. Sedangkan untuk mengukur reliabilitas penelitian ini dengan cara *auditing data*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Gambaran Tindakan Pencegahan HIV/AIDS. Penularan**

Berdasarkan Penelitian Prevalensi HIV di Lapas/Rutan di Indonesia oleh Dirjen Pemasarakatan menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) ODHA baru mengetahui status HIV-nya ketika berada di Lapas. Hal tersebut sejalan dengan data yang ditemukan di lapangan bahwa sebagian besar subjek penelitian melakukan tes HIV pertama kalinya ketika berada di Lapas.<sup>3</sup> Oleh karena itu, tindakan pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan oleh ODHA selama di Lapas akan berdampak pada menurunnya angka insidens HIV serta morbiditas dan mortalitas akibat HIV/AIDS di Lapas.

Berdasarkan prinsip belajar sosial, proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain adalah model tindakan belajar. Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan.<sup>12</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subjek penelitian memiliki tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS yang tergolong sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan subjek penelitian yang sudah tidak lagi melakukan praktik berisiko seperti berhubungan seks, menggunakan narkoba selama di lapas, menjaga peralatan pribadi seperti pisau cukur, sikat gigi, gunting kuku, dan peralatan pribadi lain yang dapat terkena darah. Dalam perawatan luka, ODHA sudah mengetahui adanya kemungkinan penularan lewat luka yang terbuka sehingga berupaya untuk menutupnya agar tidak menularkan kepada orang lain. Walaupun tidak signifikan, penularan HIV melalui luka pada bagian tubuh atau pada alat-alat yang mungkin terkontaminasi dengan darah ODHA masih mungkin untuk terjadi.

*“Nggak kak... nggak pernah gitu (seks dan narkoba) aku selama disini...”*

*(SP 1, 28 tahun)*

*“Itu (alat pribadi) sih sendiri-sendiri mbak nggak ada yang barengan... jijik juga masa barengan...”*

*(SP 6, 29 tahun)*

Tindakan pencegahan penularan HIV kepada orang lain merupakan salah satu dari lima pilar mutu hidup ODHA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Spiritia yaitu 73,9% ODHA sudah memiliki perilaku tidak berisiko menularkan HIV kepada orang lain. Bahkan pengguna narkoba suntik juga sudah tidak aktif lagi

menggunakan narkoba suntik setelah mengetahui status HIV-nya. ODHA yang berhenti menggunakan narkoba mengaku sudah memiliki kesadaran karena adanya dukungan dari program-program pencegahan yang membuatnya sadar akan tindakannya.<sup>10</sup>

## **2. Gambaran Pengetahuan yang Berkaitan dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV/AIDS.**

Berdasarkan teori Albert Bandura bahwa pengetahuan merupakan *behavior capability* yang diperlukan untuk mempengaruhi perilaku.<sup>12</sup>

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar subjek penelitian memiliki pengetahuan HIV/AIDS yang sudah tergolong tinggi. Subjek penelitian sudah mengerti mengenai definisi HIV dan AIDS, cara penularan serta cara pencegahannya dengan benar. Namun masih terdapat subjek penelitian yang memiliki pengetahuan yang salah tentang definisi HIV/AIDS.

*“Aku ya tahunya itu tuh penyakit kotor... nggak ada obatnya... itu dulu awal mikirnya HIV itu kan nggak ngerti apa...” (SP 8, 39 tahun)*

Pada penelitian ini, perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada subjek penelitian. Pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS membuat subjek penelitian menyadari pentingnya untuk ikut



mencegah penularan kepada orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rokhmah tentang Pengetahuan dan Sikap ODHA terhadap Upaya Pencegahan yang menunjukkan hasil bahwa seluruh ODHA sudah memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS dan cara pencegahan dalam kategori yang tinggi. Hal ini sangat mungkin terjadi, mengingat ODHA yang sudah menjangkau layanan VCT akan mendapatkan informasi yang komprehensif tentang HIV/AIDS dan upaya pencegahan penularannya. Tingkat pemahaman yang tinggi tentang HIV/AIDS dan pencegahannya pada ODHA menggambarkan bahwa mereka tidak hanya mengetahui informasi tentang HIV/AIDS tetapi lebih lanjut mampu untuk menjelaskan, menginterpretasikan dan meramalkan tentang aspek-aspek HIV dan penyakit AIDS seperti cara penularan, cara deteksi, cara pengobatan dan pencegahan.<sup>9</sup>

### 3. Gambaran Sikap yang Berkaitan dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV/AIDS.

Sikap terhadap perilaku merupakan kebiasaan merespon seseorang yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek situasi tertentu secara konsisten. Pembentukan sikap juga dibentuk adanya interaksi sosial yang dialami individu. Dalam interaksi sosial menyebabkan individu beraksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologi yang dihadapi. Sikap sangat dipengaruhi oleh

pengetahuan yang sudah dimiliki yaitu semakin banyak pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang dimiliki ODHA maka akan dapat menentukan sikap dan tindakan yang ia lakukan.<sup>13</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki sikap yang positif terhadap tindakan pencegahan HIV/AIDS yaitu dengan mendukung upaya pencegahan penularan HIV/AIDS di lapas, seks menggunakan kondom, dan penggunaan jarum suntik yang steril pada penasun. Terdapat satu subjek penelitian yang masih memiliki sikap negatif terhadap penggunaan kondom yaitu tidak berkenan menggunakan kondom karena pasangan seksnya juga sudah mengidap HIV/AIDS.

*“Kondom ya aku jarang sih pake soalnya kan selalu sama suami ya kecuali ya sama yang lain... tapi kan ini suamiku juga udah kena HIV ketularan aku ya... paling nggak usah pake kondom lagi kan kalo mau berhubungan lagi besok...”*  
(SP 2, 32 tahun)

Pada penelitian ini memperlihatkan kesesuaian antara sikap yang dimiliki dengan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Sikap yang positif terhadap pencegahan HIV/AIDS akan membuat subjek penelitian memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikapnya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Allport dalam Notoadmodjo bahwa sikap yang didasari oleh pengetahuan akan membentuk

kecenderungan dalam bertindak.<sup>14</sup>

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rokhmah yang menunjukkan mayoritas ODHA memiliki sikap yang positif terhadap HIV/AIDS dan cara pencegahannya, yang ditunjukkan dengan pernyataan yang mendukung terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS yaitu menggunakan kondom setiap berhubungan seksual dan memeriksakan diri ke petugas kesehatan. Sikap yang positif pada ODHA terbentuk karena memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang HIV/AIDS.<sup>9</sup>

#### KESIMPULAN

1. Tindakan pencegahan HIV/AIDS pada warga binaan di Lapas Kelas IIA Wanita Semarang tergolong baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan semua subjek penelitian yang tidak melakukan hubungan seks, tidak menggunakan narkoba, merawat luka dengan baik, dan menjaga peralatan pribadi yang mungkin terkontaminasi darah seperti gunting kuku dan sikat gigi selama berada di Lapas.
2. Pengetahuan subjek penelitian terhadap HIV/AIDS sudah tergolong tinggi. Subjek penelitian sudah mengerti mengenai definisi HIV dan AIDS, cara penularan serta cara pencegahannya dengan benar. Namun masih terdapat subjek penelitian yang memiliki pengetahuan yang salah tentang definisi HIV/AIDS.
3. Sikap subjek penelitian terhadap tindakan pencegahan HIV/AIDS sudah tergolong positif karena mendukung adanya upaya pencegahan penularan HIV/AIDS

di Lapas, menggunakan kondom saat berhubungan seks, dan penggunaan jarum suntik steril pada penasun. Namun masih terdapat subjek penelitian yang memiliki sikap yang negatif terhadap penggunaan kondom saat berhubungan seks.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Infodatin AIDS [Internet]. Jakarta Selatan: RI Kemenkes; 2014. p. 2. Available from: [http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin\\_AIDS.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin_AIDS.pdf)
2. Alta van Dyk. *HIV/AIDS Care & Counselling: A Multidisciplinary Approach*. 4th ed. Susan Dorrington, editor. Cape Town: Pearson Education South Africa; 2008. 4-5 p.
3. Dirjen Pemasarakatan. *Penelitian Prevelensi HIV dan Sifilis serta Perilaku Berisiko Terinfeksi HIV Pada Narapidana di Lapas/Rutan di Indonesia*. Jakarta; 2010.
4. Kementerian Kesehatan RI. *Laporan Survei Terpadu Biologi dan Perilaku 2007 – 2009*. Jakarta; 2010.
5. Kementerian Kesehatan RI. *Laporan Estimasi Populasi Dewasa Rawan Tertular HIV 2009*. Jakarta; 2010.
6. Dolan K et al. *HIV in prison in low-income and middle-income countries*. *Lancet Infect Dis*. 2007;7(1):32–41.

7. Purba E. *Pengaruh Karakteristik Penghuni Lapas Terhadap Tindakan Berisiko HIV-AIDS Di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam*. J Kebijakan, Promosi Kesehat dan Biostat. 2012;1(2).  
Annals of child development [Internet]. In R. Vast. Greenwich: JAI Press; 1989. p. 1–60. Available from: <https://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/Bandura1989ACD.pdf>
8. Subekti YY. *Pengaruh Jenis Kelamin, Paparan Media, Peran Teman Sebaya, Pengetahuan Penyakit Menular Seksual, Kedekatan Keluarga Terhadap Perilaku Berisiko Penyakit Menular Seksual pada Anak Jalanan* [Internet]. Universitas Sebelas Maret; 2015. Available from: <http://eprints.uns.ac.id/18013/>
9. Rokhmah D. *Pengetahuan dan Sikap ODHA (Orang Dengan HIV AIDS) tentang HIV dan AIDS dan Pencegahannya*. J Ikesma. 2013;9(2):136–46.
10. Yayasan Spiritia. *Peran Dukungan Sebaya Terhadap Peningkatan Mutu Hidup Odha di Indonesia* [Internet]. Jakarta; 2011. Available from: <http://spiritia.or.id/dokumen/la-poran-penelitian-peran-dukungan-sebaya.pdf>
11. Yayasan Spiritia. *Pedoman dan Modul Pencegahan Positif* [Internet]. Jakarta: Komisi Penanggulangan AIDS Nasional; 2012. Available from: <http://spiritia.or.id/dokumen/pedoman-pencegahanpositif.pdf>
12. Bandura A. *Social cognitive theory*. In: Annals of Child Development: Volume 6 of
13. Purwaningrum Y. *Perilaku Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Perempuan dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup (Studi Kasus di Kota Surakarta)*. Universitas Sebelas Maret; 2013.
14. Notoadmojo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2003. 121-123 p.